

Hubungan Persepsi Tentang Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Berkonseling Siswa

Imam Wahyu Wijaya¹, Dini Rakhmawati²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang, Indonesia¹²

E-Mail: imamwijaya979@gmail.com¹, dini@gmail.com²

Corresponding Author: Imam Wahyu Wijaya, imamwijaya979@gmail.com

Doi: 10.31316/edunesiajournal.v1i02.7448

Informasi Artikel

Diserahkan,
September 2024
Diterima,
November 2024
Dipublikasikan,
Desember 2024

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan variable X persepsi terhadap guru BK terhadap Y minat berkonsultasi. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Kendal dengan jumlah 1148 siswa. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun kisi-kisi instrument. Langkah kedua yaitu menyusun intrumen. Langkah ketiga yaitu melakukan uji coba (try out). Langkah keempat yaitu melakukan revisi terhadap item-item yang tidak valid. Lankah kelima yaitu instrument yang telah di revisi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa minat konseling siswa termasuk kategori tinggi dengan sekor ($M=63.7$; $SD=8.73737$).sedangkan persepsi siswa termasuk kategori tinggi dengan sekor ($M=74.7$; $SD=9.68245$) dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa mean lebih besar dari pada standar deviasi.

Kata kunci: persepsi siswa, minat berkonseling, guru bimbingan dan konseling

Abstract

The type of research used in this research is correlational research. Correlational research was chosen because it was adapted to the purpose of this study, namely to determine the relationship between the variable X perception of BK teachers and Y interest. The approach used in this research is a quantitative approach. The population in this study were students of SMA Negeri 2 Kendal with a total of 1148 students. The steps that must be taken to compose the lattice instrument. The second step is compiling the instrument. The third step is to do a trial (try out). The fourth step is to revise the items that are not valid. The fifth language is an instrument that has been revised. The results of descriptive analysis show that interest in

counseling is in the high category with a score ($M=63.7$; $SD=8.73737$). Meanwhile, students' perceptions are in the high category with a score ($M=74.7$; $SD=9.68245$). above it can be said that the mean is greater than the standard deviation.

Keywords: *student perception, interest in counseling, guidance and counseling teacher*

Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah. Agar peserta didik menjadi lebih baik perilakunya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas.

Minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk perilaku. Dalam ilmu psikologi perilaku disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu yang diduga mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling adalah persepsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Jadi kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Seseorang dapat dikatakan berminat terhadap sesuatu objek apabila ia menyatakan perasaan tertariknya pada objek tersebut. Minat mendorong siswa dalam mengikuti konseling individu. Minat siswa dalam mengikuti konseling individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu yang berpengaruh terhadap minat siswa untuk mengikuti konseling individu adalah kompetensi konselor.

Konselor merupakan faktor yang dominan dalam upaya mengembangkan manusia seutuhnya pada pendidikan formal (Venty, 2013). Di sekolah Konselor salah satu unsur yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan selain kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar, tetapi guru BK juga berperan dalam mencegah agar tidak terjadi masalah dan menuntaskan masalah apabila telah terjadi dalam diri setiap individu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berkonseling adalah persepsi siswa tentang Guru BK. Menurut Sukardi (2002:17) menyebutkan salah satu syarat terjadinya proses konseling berjalan dengan baik adalah adanya kesadaran siswa bahwa dengan bantuan yang dipelajari dapat mencapai tujuan tertentu, artinya siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari, peran dari guru pembimbing juga sangat penting dalam

menumbuhkan minat siswa untuk berkonseling yaitu dengan memberikan kesempatan serta rasa keterlibatan dalam melakukan konseling.

Persepsi merupakan kemampuan individu untuk memahami, memaknai dan menginterpretasikan secara akurat stimulus yang datang dari lingkungan berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai objek tersebut. Pada artikel (Purwanti et al., 2013) perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut. Siswa-siswi yang kurang berminat datang berkonseling, tentu tidak terlepas dari persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling sekolah selama ini, baik yang berhubungan dengan Guru Bimbingan dan Konseling sekolah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Sugiyono, 2016:3-6) Adanya korelasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau sebab-akibat dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain (Sugiyono, 2016:56)

Penelitian korelasional dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan variabel X persepsi terhadap guru BK terhadap Y Minat berkonsultasi. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dilakukan dengan analisis product moment.

Hasil dan Pembahasan

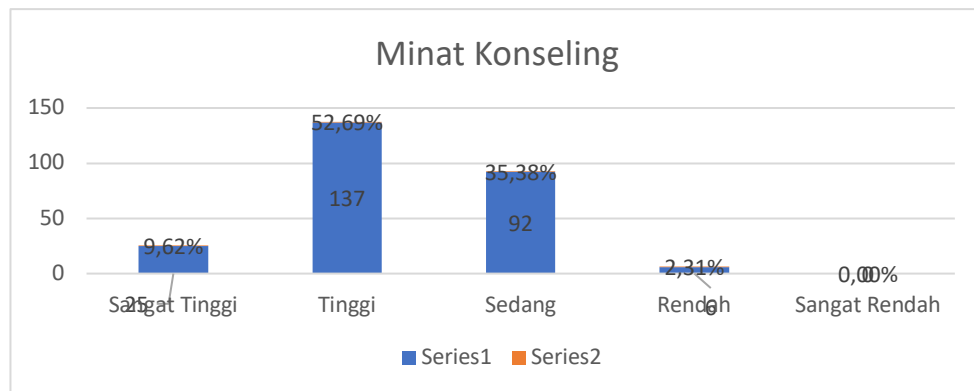
Data yang diperoleh akan dianalisis melalui analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan variable minat konseling dan persepsi siswa terhadap guru BK pada siswa SMA Negeri 2 Kendal. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk melihat jawaban responden secara umum. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum serta standar deviasi. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 1.
Hasil Dekriptif Minat Konseling dan Persepsi Siswa

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Minat Konseling	260	37.00	90.00	63.7192	8.73737
Persepsi Siswa	260	47.00	96.00	74.7615	9.68245

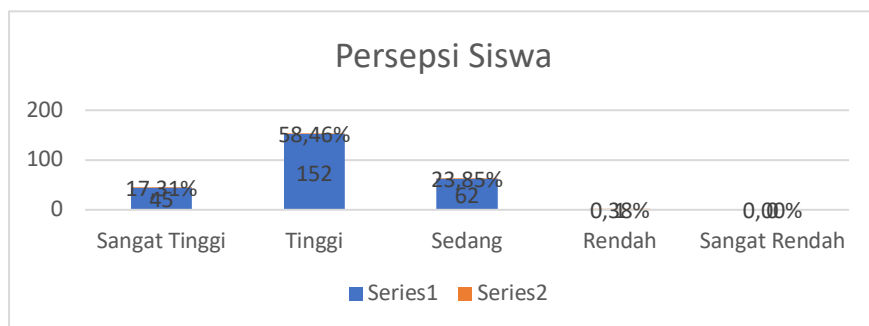
Berdasarkan table 1 diatas hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *minat* konseling siswa termasuk kategori tinggi dengan skor ($M=63.7$; $SD=8.73737$). Sedangkan persepsi siswa termasuk kategori tinggi dengan skor ($M=74.7$; $SD=9.68245$) Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mean lebih besar daripada standar deviasi pada variable diatas. Nilai mean yang lebih tinggi menunjukkan representasi yang baik untuk penyajian data. Selanjutnya untuk lebih detail lagi akan disajikan presentse dari sebaran skor yang telah didapat dengan rincian sebagai berikut:

Grafik 1.
Minat Konseling



Berdasarkan dari gambar diatas bisa dilihat bahwa presentase terbanyak yang didapat adalah pada kriteria tinggi kemudian disusul dengan sedang dan sangat tinggi. Presentase yang paling kecil didapat pada kriteria sangat rendah yaitu 0% atau tidak ada. Selanjutnya akan ditampilkan data presentase persepsi siswa dengan keterangan sebagai berikut :

Grafik 2. Persepsi



Hasil yang sama juga didapat pada variabel persepsi siswa presentase terbanyak yang didapat adalah pada kriteria tinggi kemudian disusul dengan sedang dan sangat tinggi. Presentase yang paling kecil didapat pada kriteria sangat rendah yaitu 0% atau tidak ada.

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil prosentase selaras dengan hasil rata-rata secara keseluruhan yang dimana mendapat kan kriteria tinggi pada kedua variabel.

Hubungan antara variabel minat konseling dan persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling SMA Negeri 2 Kendal. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, maka untuk menguji hipotesis antara variabel independen dan dependen. Peneliti menggunakan uji product moment dari Pearson. Berikut adalah hasil dari analisis product moment dengan bantuan software SPSS seri 25 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Korelasi *Product Moment*

X (Minat)	Pearson Correlation	1	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	260	260
Y (Persepsi)	Pearson Correlation	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	260	260

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Nilai Signifikansi dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. Antara minat konseling (X) dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling (Y) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara minat konseling dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan nilai r hitung didapat skor sebesar .771 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan atau korelasi minat konseling dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat hubungan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan antara *minat konseling* dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling siswa SMA Negeri 2 Kendal” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara *minat konseling* dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling siswa SMA Negeri 2 Kendal” ditolak.

Ini tampak sejalan dengan penelitian Hoffman et al., (2015) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab

munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Secara umum berdasarkan dari penelitian Korompot dkk., (2020) adalah faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif sedangkan faktor eksternalnya adalah media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kurikuler. Berdasarkan pernyataan diatas dalam konteks penelitian ini guru/pengajar merupakan salah satu faktor penting bagi minat siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dkk., (2019) menunjukkan faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu yakni faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal dari siswa meliputi persepsi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor kepribadian konselor, teman sebaya dan guru. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor internal yang paling mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling yakni persepsi.

Minat siswa mengikuti layanan konseling individu yakni keterkaitan antara konsep minat dengan konsep layanan konseling individu. Komponen terselenggaranya konseling individu yang berupa konselor atau guru BK, konseli/siswa, serta ditambah dengan proses konseling individu dan sarana prasarana konseling individu yang pada hal ini fokuskan pada ruang BK. Keterkaitan antara minat dengan komponen konseling individu tersebut nantinya akan menimbulkan suatu dorongan pada diri siswa untuk mengikuti layanan konseling individu. Minat siswa mengikuti layanan konseling individu diasumsikan dapat terbentuk karena pada awalnya siswa telah memiliki ketertarikan kepada guru BK, proses pelaksanaan konseling individu serta sarana dan prasarana konseling yakni ruang BK, ditambah lagi dengan pengalaman teman sebaya atau klien lain yang telah mengikuti layanan konseling individu.

Persepsi siswa tentang kinerja guru BK adalah penilaian siswa tentang kinerja guru BK disekolahnya dari proses terjadinya persepsi yakni melihat dan berfikir. Dari proses melihat dan berfikir siswa dapat menilai apakah guru BK telah melaksanakan tugasnya. (Glading, 2012) menjelaskan bahwa model nasional ASCA (*Accumulating Saving and Credit Association*) menyarankan agar 80% dari waktu konselor sekolah digunakan untuk berkontak langsung dengan para murid. Tugas-tugas yang tidak tepat yang diberikan kepada konselor sekolah harus dibuang dan digantikan dengan tanggung jawab yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai minat siswa mengikuti konseling dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Kendal maka dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan yang signifikan antara minat konseling dengan persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling siswa SMA Negeri 2 Kendal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian serupa, sebagai bahan pertimbangan maupun pengembangan pada penelitian sejenis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Semarang atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak, khususnya siswa dan guru SMA Negeri 2 Kendal, yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data untuk keperluan penelitian ini. Penghargaan yang tulus diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia.

Tugas Setiap Author

Penulis pertama bertanggung jawab atas perumusan ide penelitian, pengumpulan data lapangan, dan analisis statistik hasil penelitian. Imam juga berperan dalam penyusunan konsep awal artikel serta penyuntingan akhir sebelum publikasi. Penulis kedua bertanggung jawab dalam pengembangan kerangka teori, penyusunan instrument penelitian, serta penulisan bagian pendahuluan dan metode penelitian. Dini juga berkontribusi dalam proses diskusi dan interpretasi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- A.M Sudirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Grafindo Indonesia
- Ahmadi, Abu (2006). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Cahyono, A. H., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara Persepsi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Unesa, Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 16–25.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumhur. dan Surya, M. 2005. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Cv. Ilmu
- Hershenson, D. 1996. *Community Counseling*. New York: A Simon and Schuster Company
- Hoffman, D. D., Singh, M., & Prakash, C. (2015). The Interface Theory of Perception. *Psychonomic Bulletin and Review*, 22(6), 1480–1506. <https://doi.org/10.3758/s13423-015-0890-8>
- ISAAC, & Michael. (1981). *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS Publishers.
- Khotimah, F. K., Rakhmawati, D., & Widiarto, C. A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT SISWA MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING PERORANGAN. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5(1), 39–44.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang

- Mempengaruhi Minat Belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>
- Kw, S., & S., M. A. B. (2019). Konseling Individu Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p6-10>
- Glading, S. T. (2012). *Konseling (Profesi Yang Menyeluruh)* (Keenam). Indeks.
- Venty. (2013). *Peran Konselor/Guru BK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 145–155.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1), 347–353. <https://doi.org/10.24036/02013211271-0-00>